

Penguatan Etika Profesi Guru dalam Proses Pembelajaran di SMA Kristen Palangka Raya

Triyani¹, Sintia Martogi Hutapea²

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Palangka Raya, Indonesia

Email: triyani@fkip.upr.ac.id; sintiamtgthp@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis penguatan etika profesi guru dalam proses pembelajaran di SMA Kristen Palangka Raya. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi yang melibatkan beberapa guru mata pelajaran dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika profesi guru sejalan dengan visi dan misi sekolah yang menekankan iman, ilmu, dan pelayanan. Guru menerapkan nilai-nilai etis seperti tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan keteladanan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penguatan etika dilakukan melalui pembelajaran berbasis karakter, nilai-nilai religius, dan manajemen partisipatif sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa SMA Kristen Palangka Raya mengintegrasikan etika profesi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari peningkatan mutu pendidikan. Hasil penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam aspek profesionalisme guru dan pendidikan karakter.

Kata Kunci: *Etika Profesi Guru, Proses Pembelajaran, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Profesi guru bukan sekadar pekerjaan fungsional, melainkan panggilan moral dan tanggung jawab etis dalam membentuk karakter dan intelektualitas peserta didik. Dalam sistem pendidikan nasional, guru diharapkan menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang mampu membentuk manusia Indonesia seutuhnya—yakni manusia yang beriman, berilmu, dan berkarakter. Hal ini menempatkan etika profesi sebagai fondasi utama dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab keguruan secara profesional. Etika profesi mencakup nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan komitmen terhadap tugas yang harus tertanam dalam perilaku sehari-hari seorang guru di dalam maupun di luar kelas (Sada Kurnia Pustaka, 2023).

Di era transformasi digital dan globalisasi seperti saat ini, tantangan terhadap profesionalisme guru semakin kompleks. Guru tidak hanya dituntut untuk melek teknologi dan adaptif terhadap perubahan kurikulum, tetapi juga harus menjaga integritas dan etika dalam setiap tindakan pendidikan yang dilakukan. Menurut Roma Sianturi dan Mariana Purba (2024), era digital telah membawa dampak ambivalen: di satu sisi membuka ruang pembelajaran yang lebih luas dan interaktif, namun di sisi lain memicu tantangan moral seperti penyalahgunaan teknologi, pelanggaran privasi peserta didik, hingga menurunnya kualitas interaksi antarmanusia. Maka dari itu, penguatan etika profesi guru menjadi semakin relevan dan mendesak untuk menjawab tantangan tersebut secara strategis.

SMA Kristen Palangka Raya, sebagai salah satu lembaga pendidikan unggulan dengan akreditasi “A” dan fasilitas yang memadai di Jalan Diponegoro No. 01 Palangka Raya, menunjukkan komitmen dalam mewujudkan pendidikan yang berlandaskan iman, ilmu

pengetahuan, dan pelayanan. Misi ini menuntut seluruh tenaga pendidik untuk tidak hanya menguasai kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai etis sebagai wujud kepribadian guru yang utuh. Dalam hal ini, kepala sekolah berperan penting sebagai pemimpin visioner yang mampu menanamkan nilai-nilai moral dan membangun budaya sekolah yang etis dan berintegritas (Firnando, 2023).

Lebih lanjut, penguatan etika profesi guru tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan bagian dari sistem manajemen sekolah. Keterlibatan kepala sekolah, guru senior, hingga rekan sejawat dalam membangun etos kerja dan pengawasan etik sangat penting. Simanjuntak dan Naibaho (2024) menekankan bahwa kode etik guru harus ditransformasikan dari sekadar dokumen administratif menjadi prinsip hidup profesional yang diterapkan dalam pengambilan keputusan pendidikan, penilaian peserta didik, dan hubungan interpersonal di lingkungan sekolah.

Kondisi ini juga diperkuat oleh temuan Fitria dan Yusuf (2021) yang menyatakan bahwa praktik pengelolaan kelas yang baik harus dilandasi dengan nilai-nilai etika agar guru dapat mengembangkan iklim belajar yang positif, adil, dan menghargai perbedaan. Etika tidak hanya mengarahkan tindakan guru agar tidak menyimpang, tetapi juga menciptakan hubungan edukatif yang membangun kepercayaan dan penghargaan antara guru dan peserta didik. Ketika nilai-nilai ini diinternalisasi dalam praktik pembelajaran, maka kualitas pendidikan akan mengalami peningkatan secara berkelanjutan.

Di tengah arus globalisasi dan revolusi teknologi informasi, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan menjadi semakin kompleks. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar dan metode pedagogik modern, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk menjadi figur panutan dalam nilai, sikap, dan perilaku. Fenomena seperti menurunnya minat belajar siswa, pergeseran nilai moral, hingga penetrasi budaya digital yang kurang selektif menuntut guru untuk berperan sebagai pendidik yang menjunjung tinggi etika profesi. Dalam konteks ini, etika profesi guru bukan sekadar himpunan aturan formal, melainkan kompas moral yang menuntun guru dalam mengambil keputusan dan bersikap secara bertanggung jawab (Roma Sianturi & Mariana Purba, 2024).

Etika profesi mencakup komitmen terhadap tugas, integritas pribadi, kedisiplinan, keadilan dalam menilai siswa, kemampuan menjaga hubungan harmonis dengan peserta didik, sesama rekan guru, dan masyarakat luas. Ketika guru mampu menjalankan perannya secara etis, tercipta suasana belajar yang aman, suportif, dan kondusif bagi pertumbuhan intelektual dan emosional siswa. Fitria (2020) menekankan bahwa penguatan etika profesi guru berkorelasi erat dengan peningkatan motivasi belajar, keharmonisan iklim sekolah, dan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan.

Namun demikian, dinamika sosial dan teknologi juga membawa dilema baru bagi profesi keguruan. Batas antara kehidupan profesional dan personal guru menjadi kabur, terutama dengan hadirnya media sosial dan komunikasi digital. Dalam kondisi seperti ini, risiko pelanggaran etika meningkat, baik secara disengaja maupun tidak, sehingga guru dituntut untuk semakin cermat dan reflektif dalam menjalankan peran dan menjaga citra profesi. Di sinilah pentingnya penguatan nilai-nilai etika profesi secara sistematis dan berkelanjutan.

SMA Kristen Palangka Raya sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah yang telah terakreditasi “A” dan dikenal atas komitmennya dalam mengembangkan pendidikan berbasis nilai iman, ilmu, dan pelayanan, juga tidak terlepas dari tantangan tersebut. Sekolah ini menyadari bahwa kualitas guru, baik dari sisi kompetensi maupun etika, menjadi fondasi utama dalam mencapai visi untuk membentuk lulusan yang cerdas secara intelektual dan tangguh secara moral. Oleh karena itu, penguatan etika profesi guru menjadi prioritas strategis dalam peningkatan mutu pembelajaran.

Penguatan etika profesi guru di SMA Kristen Palangka Raya dilakukan melalui berbagai pendekatan, mulai dari pembinaan rutin oleh kepala sekolah, pelatihan profesional berkelanjutan, hingga internalisasi nilai-nilai spiritual dan budaya sekolah yang menjunjung tinggi integritas. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin visioner yang tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter tenaga pendidik melalui keteladanan, pengawasan etik, dan dukungan moral.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penguatan etika profesi guru diterapkan dalam proses pembelajaran di SMA Kristen Palangka Raya, serta bagaimana dampaknya terhadap suasana belajar dan hubungan antarelemen sekolah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis berupa strategi dan rekomendasi bagi para guru, pengelola sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam membangun pendidikan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan berintegritas.

Melalui penguatan etika profesi guru, bukan hanya kualitas pembelajaran yang akan meningkat, tetapi juga karakter dan integritas siswa sebagai generasi penerus bangsa dapat terbentuk dengan baik. Etika guru adalah pondasi dari pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penguatan etika profesi guru dalam proses pembelajaran di SMA Kristen Palangka Raya. Menurut Moleong (2017), metode kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks alami melalui cara pandang yang menyeluruh dari sudut pandang partisipan. Pendekatan ini dianggap relevan karena peneliti ingin menggambarkan secara detail praktik etika profesi guru, pengalaman personal, serta persepsi mereka terhadap tantangan etis di era digital dan globalisasi pendidikan. Penelitian dilakukan di SMA Kristen Palangka Raya dengan melibatkan lima informan utama yang terdiri dari guru mata pelajaran dan kepala sekolah, yaitu Genesi Hartati, Gugun Noorwaid, Lidia Diyati, Monisa Hawun, dan Asimantuh selaku Kepala Sekolah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara bertujuan menggali informasi mengenai pandangan dan praktik guru terkait etika profesi dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan untuk mencermati perilaku nyata guru dalam proses pembelajaran, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis dokumen pendukung seperti visi-misi sekolah, kode etik guru, serta kebijakan etika lainnya. Sugiyono

(2019) menyatakan bahwa kombinasi ketiga teknik ini penting untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan valid dalam penelitian kualitatif.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, yakni proses identifikasi, pengorganisasian, dan penginterpretasian tema-tema utama yang muncul dari data lapangan (Braun & Clarke, 2006). Tahapan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, sebagaimana disarankan oleh Creswell (2016), guna memastikan bahwa interpretasi peneliti telah sesuai dengan maksud dari para informan.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai pentingnya penguatan etika profesi guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang etis, profesional, dan inspiratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Etika Profesi Guru Diterapkan dalam Proses Pembelajaran di SMA Kristen Palangka Raya

SMA Kristen Palangka Raya merupakan lembaga pendidikan yang memiliki visi untuk menjadi sekolah yang unggul dalam iman, ilmu, dan pelayanan, serta berkomitmen untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui pendidikan dan pengajaran bermutu. Hal ini diwujudkan dalam misi sekolah, salah satunya melalui pelayanan pembelajaran yang berkualitas, penanaman nilai-nilai kristiani, serta penerapan manajemen partisipatif yang melibatkan seluruh elemen sekolah.

Sebagai implementasi dari visi dan misi tersebut, penguatan etika profesi guru menjadi hal yang sangat penting. Etika profesi guru tidak hanya mencakup kompetensi mengajar, tetapi juga menyangkut keteladanan moral, tanggung jawab sosial, dan integritas personal, sebagaimana ditegaskan oleh Fitria (2020), bahwa seorang guru harus mampu menjadi panutan dalam sikap dan perilaku bagi peserta didiknya. Dalam konteks SMA Kristen Palangka Raya, nilai-nilai tersebut ditanamkan secara konsisten melalui berbagai kebijakan internal dan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh para guru.

Data guru dan tenaga kependidikan yang tersedia menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki sumber daya manusia yang beragam dalam hal usia, pengalaman, dan latar belakang daerah. Terdapat lebih dari 15 guru mata pelajaran dan beberapa tenaga administrasi yang mendukung jalannya pendidikan. Kepala sekolah, Asimantuh, berperan penting dalam mengarahkan kebijakan etika profesi guru. Melalui rapat rutin, pelatihan internal, dan monitoring kegiatan belajar mengajar, kepala sekolah mendorong terciptanya budaya profesionalisme dan spiritualitas di lingkungan sekolah.

Dalam praktiknya, penguatan etika profesi guru diimplementasikan melalui penanaman kedisiplinan, keadilan dalam penilaian, komunikasi yang empatik, serta perilaku teladan. Guru seperti Genesi Hartati dan Gugun Noorwaid, misalnya, memberikan perhatian terhadap kejujuran siswa, serta konsisten dalam memberikan penilaian yang objektif dan membangun komunikasi yang mendidik. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2017),

yang menyatakan bahwa etika profesi menjadi kompas moral bagi guru dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik, pengajar, sekaligus pembentuk karakter.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa penguatan etika profesi guru di SMA Kristen Palangka Raya telah menjadi bagian integral dari kebijakan sekolah dan praktik keseharian guru dalam proses pembelajaran. Etika profesi yang ditanamkan meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, keteladanan, keadilan dalam menilai, komunikasi yang baik, serta menjaga sikap profesional baik di dalam maupun di luar kelas.

Berikut adalah rangkuman temuan hasil wawancara dari lima informan utama:

Tabel 1. Hasil Wawancara

Nama Informan	Peran	Bentuk Penguatan Etika Profesi	Jawaban Wawancara
Genesi Hartati	Guru Mata Pelajaran	Memberikan contoh sikap disiplin dan adil dalam menilai siswa, serta membina karakter positif siswa.	<i>"Saya selalu berusaha menjadi contoh bagi siswa, terutama dalam hal disiplin dan keadilan. Menilai siswa secara objektif sangat penting agar mereka bisa berkembang dengan baik."</i>
Gugun Noorwaid	Guru Mata Pelajaran	Menanamkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam proses belajar-mengajar.	<i>"Dalam setiap pembelajaran, saya tekankan pentingnya kejujuran. Saya berharap siswa tidak hanya jujur dalam ujian, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari."</i>
Asimantuh	Kepala Sekolah	Mengawasi dan membina etika guru melalui rapat rutin dan pelatihan profesionalisme.	<i>"Sebagai kepala sekolah, saya selalu mengingatkan rekan-rekan guru untuk menjaga etika profesional, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kami juga mengadakan pelatihan secara rutin."</i>
Lidia Diyati	Guru Mata Pelajaran	Menjaga komunikasi yang terbuka dan empatik dengan siswa.	<i>"Saya selalu berusaha mendengarkan keluh dan masalah siswa. Dengan komunikasi yang terbuka, saya harap mereka merasa nyaman dan lebih mudah dalam belajar."</i>
Monisa Hawun	Guru Mata Pelajaran	Menjadi teladan dalam sikap dan moral, serta menjaga batas profesional di media sosial.	<i>"Saya selalu berusaha menjaga sikap dan moral di depan siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di media sosial pun saya hati-hati agar tidak mencampuradukkan kehidupan pribadi dan profesional."</i>

Sumber: Data Primer Diolah Peneliti (2025)

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa seluruh guru menyadari pentingnya menerapkan etika profesi dalam proses pembelajaran. Ini sesuai dengan pandangan Fitria (2020) yang menyatakan bahwa guru harus menguasai berbagai keterampilan mengajar dan menjadi panutan dalam membentuk karakter siswa. Kepala sekolah berperan aktif dalam memfasilitasi penguatan etika melalui supervisi dan pelatihan internal, sebagaimana

ditegaskan oleh Roma Sianturi & Mariana Purba (2024) bahwa penguatan etika merupakan tanggapan terhadap kompleksitas tantangan pendidikan modern, terutama di era digital.

Penguatan etika profesi guru juga tampak dalam bentuk pembinaan secara struktural melalui kebijakan sekolah. Misalnya, penerapan kode etik guru yang dibahas dalam rapat guru bulanan, evaluasi kinerja berbasis etika, dan pelatihan peningkatan kompetensi yang menyisipkan nilai-nilai moral dan profesional.

Dalam konteks observasi, guru di SMA Kristen Palangka Raya menunjukkan konsistensi dalam menegakkan kedisiplinan tanpa bersikap otoriter, menciptakan ruang belajar yang terbuka, serta memberi perhatian secara adil kepada semua siswa. Hal ini sejalan dengan konsep kompas moral dalam etika profesi guru sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2017), yakni sebagai panduan yang membantu guru menjalankan tugasnya dengan tanggung jawab dan integritas.

Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan etika profesi guru tidak hanya dijalankan sebagai kewajiban administratif, tetapi telah menjadi budaya dalam lingkungan SMA Kristen Palangka Raya. Ini menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana etika profesi guru diterapkan dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembentuk karakter siswa melalui keteladanan dan nilai moral yang dikembangkan secara konsisten.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa penguatan etika profesi guru menjadi pilar penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, harmonis, dan bermakna. Hal ini mendukung pembentukan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap penerapan etika profesi guru dalam proses pembelajaran di SMA Kristen Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa penguatan etika profesi guru telah menjadi bagian integral dari budaya dan praktik pendidikan di sekolah tersebut. Melalui visi dan misi yang menekankan iman, ilmu, dan pelayanan, serta komitmen terhadap nilai-nilai kristiani, guru di SMA Kristen Palangka Raya mampu menerapkan prinsip-prinsip etika profesi seperti tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan keteladanan secara konsisten dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang bermutu dan humanis, tetapi juga memperkuat karakter siswa sebagai individu yang beriman, cerdas, dan peduli terhadap lingkungan. Penelitian ini menjawab tujuan utama untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana etika profesi guru diterapkan dalam konteks pendidikan menengah berbasis nilai-nilai spiritual. Secara lebih luas, temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembentukan karakter dan profesionalisme guru, yang pada gilirannya menjadi fondasi penting dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional yang beretika dan bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Firnando, H. G. (2023). Strategi keunggulan kepribadian efektif kepala sekolah dan profesionalisme guru sebagai fondasi pendidikan berkualitas. *Jurnal Madinasika: Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, 5(1), 13–21.
- Fitria, H. (2020). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar & implementasi*. Prenada Media.
- Fitria, H., & Yusuf, M. (2021). Keterampilan dasar guru dalam mengelola kelas: Perspektif etika dan praktik. *Jurnal Studi Pendidikan*, 17(2), 78–89.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Roma Sianturi, T. P., & Mariana Purba, H. (2024). Pendampingan dan pengembangan profesionalisme guru di era digital: Program berbasis kajian pustaka sistematis. *Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1).
- Sada Kurnia Pustaka. (2023). *Etika & profesi keguruan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Sarjana, S., Nur Khayati, S., & Etika, P. (n.d.). *The effect of ethic, behaviour, and personality on teacher's integrity* (Vol. 1).
- Simanjuntak, G., & Naibaho, D. (2024). Membangun pendidikan berkualitas: Peran kode etik guru. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.